

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Malaria adalah salah satu penyakit yang saat ini mendapat perhatian global karena menyebabkan berbagai masalah kesehatan seperti anemia, ikterus, edema paru, malaria serebral, bahkan kematian (Dea, 2019). Penyakit malaria disebabkan oleh *plasmodium* yang ditularkan oleh vektor nyamuk *Anopheles* betina. *Plasmodium* sebagai agen malaria terdapat 4 spesies yang ada di Indonesia yaitu *Plasmodium vivax*, *Plasmodium malariae*, *Plasmodium ovale*, *Plasmodium falcifarum* (Julia dkk, 2018).

Laporan *World Health Organisation* (2018) terdapat lebih dari 2400 juta penduduk atau 40% penduduk dunia tinggal di daerah endemis malaria. Kasus paling banyak disebabkan oleh *plasmodium falciparum*, yang menyebabkan angka kesakitan dan kematian tinggi dan memberi kerugian sosioekonomi yang tak terhingga bagi banyak manusia di dunia.

Data profil kesehatan Indonesia tahun 2018 insiden malaria berdasarkan API (*annual parasite incidence*) ada empat provinsi di Indonesia yang angka kesakitan malaria masih tinggi, yaitu provinsi papua 52,99 per 1000 penduduk, Papua Barat 8,49 per 1000 penduduk, Nusa Tenggara Timur 3,42 per 1000 penduduk dan Maluku 1,16 per 1000 penduduk (Kemenkes RI , 2018).

Kaimana merupakan salah satu provinsi di Papua Barat yang memiliki satu buah puskesmas induk non rawat inap. Sumber data dari Puskesmas Kaimana diperoleh angka kejadian malaria pada 3 tahun terakhir, yaitu pada tahun 2019 sebanyak 40 orang, sedangkan pada tahun 2020 terjadi penurunan kasus sebanyak 30 orang penderita yang terinfeksi malaria. Bulan Desember 2021 terjadi peningkatan kasus di mana total *suspect* penderita malaria dari Januari hingga Desember 2021 berjumlah 1.150 dengan total yang positif sebanyak 53 orang khusus untuk Wilayah Kerja Puskesmas Kaimana. Dari data di atas terjadi penurunan kasus dari tahun 2019 ke tahun 2020 namun terjadi lagi peningkatan kasus pada tahun 2021. Kegiatan pembagian Kelambu berinsektisida bagi masyarakat dan kegiatan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) yang rutin dilakukan setiap bulan tidak terlaksana dengan baik di tahun 2021 ditambah dengan pengetahuan masyarakat yang kurang dan aktivitas keluar malam yang tetap dilakukan masyarakat setempat.

Trias epidemiologi menjelaskan konsep terjadinya penyakit ditentukan oleh tiga faktor yaitu penjamu (*host*), penyebab (*agent*) dan lingkungan (*environment*). Penularan malaria berkaitan dengan manusia sebagai penjamu dan perilakunya, keberadaan *plasmodium* dalam tubuh nyamuk betina, serta lingkungan sebagai tempat perindukan dan tempat istirahat vektor. Ketiga faktor tersebut menentukan risiko penularan malaria, dengan demikian dalam upaya pencegahan penularan malaria harus memperhatikan ketiga faktor perilaku manusia, keberadaan agen dan lingkungan (Yanelza dkk, 2021).

Damayanti (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa munculnya penyakit malaria disebabkan oleh berbagai faktor yang menunjang vektor nyamuk *Anopheles* bisa tetap *survival* karena penyesuaian terhadap lingkungan yang ada sehingga faktor yang pertama adalah lingkungan dalam hal ini; 1) lingkungan fisik termasuk suhu, kelembapan, hujan, topografi, sinar matahari, angin, arus air, potensi perindukan nyamuk, iklim. 2) lingkungan kimiawi, 3) lingkungan biologi, 4) lingkungan sosial budaya termasuk kebiasaan berada di luar rumah sampai larut malam, menggunakan kelambu, memasang kawat kasa pada rumah dengan menggunakan obat nyamuk. Kemudian faktor yang kedua adalah perilaku dalam hal ini pengetahuan, sikap, dan tindakan. Faktor yang ketiga adalah pelayanan kesehatan, dan faktor yang keempat adalah hereditas. Penelitian yang dilakukan oleh Zulaikhah, dkk (2020) menjelaskan bahwa faktor terbesar kedua setelah lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok, masyarakat, adalah perilaku.

Pradani (2020) mengatakan bahwa salah satu faktor penyebab munculnya kejadian malaria, yaitu keberadaan tempat perindukan potensial nyamuk *Anopheles* yang berada disekitar pemukiman warga. Sedangkan berdasarkan teori Bloom terdapat empat faktor yang saling terkait dan dapat mempengaruhi status kesehatan individu, yaitu faktor lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan faktor genetik. Penyebaran malaria dapat terjadi karena adanya interaksi antara faktor *host*, manusia dan nyamuk, *agent* (parasit) dan lingkungan. Dalam penelitian Dea (2019) menjelaskan perilaku dan lingkungan

merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam penyebaran penyakit malaria. Perilaku yang diketahui dapat meningkatkan risiko penularan penyakit malaria adalah dengan melakukan aktivitas yang dapat meningkatkan kontak antar vektor malaria dengan individu.

Menurut Wardani dan Arifa (2016) munculnya penyakit malaria disebabkan oleh berbagai faktor yang menunjang vektor nyamuk *Anopheles* bisa tetap bertahan karena penyesuaian terhadap lingkungan yang ada. Lingkungan adalah lingkungan manusia dan nyamuk berada. Nyamuk berkembang biak dengan baik jika lingkungan sesuai dengan keadaan yang dibutuhkan oleh nyamuk untuk berkembang biak. Beberapa faktor lingkungan fisik yang terkait dengan malaria meliputi keadaan tempat perindukan, (*breeding site*) dan faktor lingkungan fisik lainnya seperti kadar garam, suhu, kelembapan, curah hujan, angin, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan kehidupan nyamuk sebagai vektor penyakit malaria maupun pada kehidupan parasit dalam tubuh nyamuk itu sendiri.

Beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2018) menyimpulkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dengan kejadian malaria. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya penyakit malaria. Pengetahuan tentang situasi malaria disuatu daerah akan sangat membantu program pemberantasan malaria dan berperan juga dalam melindungi masyarakat dari infeksi malaria agar paradigma sehat dapat diwujudkan.

Dea (2019) menjelaskan bahwa aktivitas keluar rumah pada malam hari dapat meningkatkan resiko penularan penyakit malaria karena nyamuk vektor malaria aktif pada malam hari. Sedangkan Punduh Padada dalam penelitiannya menunjukkan orang yang sering keluar rumah pada malam hari beresiko terkena malaria 2,72 kali dibanding orang yang tidak pernah keluar rumah (Santoso dan Karbitto, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian dari peneliti sebelumnya maka peneliti melakukan wawancara bersama masyarakat setempat tentang pengetahuan, aktivitas keluar malam dan penggunaan kelambu pada masyarakat Kaimana. Dari wawancara tentang pengetahuan masyarakat tentang malaria masyarakat hampir semua tahu tentang malaria, namun tidak semua masyarakat paham tentang bahaya malaria, konsep pemikiran berupa pengetahuan tentang malaria masih sangat rendah oleh karena masyarakat belum memahami secara benar tentang apa saja yang dapat menyebabkan terjadinya malaria dan pencegahan serta pengobatan untuk malaria dan ini berpengaruh pada masyarakat dalam menyikapi penyakit malaria itu sendiri.

Penanggulangan yang dilakukan oleh puskesmas setempat salah satunya yaitu pembagian kelambu masal. Peneliti juga melakukan tanya jawab yang dimana masyarakat setempat mendapatkan kelambu berintektisida yang telah dibagi oleh puskesmas setempat namun, masyarakat menjawab kelambu ada yang tidak menggunakannya sebagaimana mestinya. Alasan yang mereka ungkapkan yaitu tidak nyaman, mereka merasa kepanasan dan juga ada yang

mengatakan malas untuk memasang kelambu. Selain itu ada juga yang menggunakan kelambu untuk menjaring ikan dan ada juga masyarakat yang menggunakan kelambu untuk menutup tanaman mereka dari gangguan hewan. Namun, tidak semua masyarakat memiliki pemikiran yang sama. Ada juga yang paham tentang pentingnya penggunaan kelambu untuk mencegah gigitan nyamuk penyebab malaria.

Selain itu, masyarakat Kaimana juga sering melakukan aktivitas pada malam hari. Berdasarkan pengamatan peneliti masyarakat banyak melakukan aktivitas di malam hari baik untuk bersosialisasi maupun pergi bekerja. Banyak juga anak muda yang nongkrong di pinggir jalan pada malam hari ada juga yang punya tempat nongkrong tersendiri untuk minum kopi bersama. Masyarakat sebagian pergi mencari ikan di malam hari yang merupakan bagian dari mata pencaharian mereka, namun ada juga yang beraktivitas untuk pergi pancing pada malam hari karena memang memiliki hobi atau kebiasaan untuk pancing pada malam hari karena pagi memiliki aktivitas atau pekerjaan lain. Selain itu sebagian masyarakat juga melakukan aktivitas jual pinang dan juga ojek di malam hari.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian malaria di Wilayah Kerja Puskesmas Kaimana.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merumuskan masalah bagaimana Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Malaria Di Wilayah Kerja Puskesmas Kaimana Kabupaten Kaimana Provinsi Papua Barat.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Malaria di Wilayah Kerja Puskesmas Kaimana Kabupaten Kaimana Provinsi Papua Barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan terhadap kejadian malaria di Puskesmas Kaimana Kabupaten Kaimana Provinsi Papua Barat
- b. Untuk mengetahui hubungan kebiasaan keluar malam dengan kejadian malaria pada Puskesmas Kaimana Kabupaten Kaimana Provinsi Papua Barat
- c. Untuk mengetahui hubungan tidak menggunakan kelambu berinsektisida terhadap kejadian malaria pada Puskesmas Kaimana Kabupaten Kaimana Provinsi Papua Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi tambahan yang berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi

perawat dalam mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian malaria khususnya di wilayah kerja Puskesmas Kaimana Provinsi Papua Barat.

2. Manfaat Praktis

a. Responden

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi responden untuk menambah pengetahuan atau informasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian malaria di wilayah kerja Puskesmas Kaimana Kabupaten Kaimana Provinsi Papua Barat.

b. Bagi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perawat dalam hal dapat mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian malaria di wilayah kerja Puskesmas Kaimana Kabupaten Kaimana Provinsi Papua Barat.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber data dan juga pembanding bagi penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian malaria di wilayah kerja Puskesmas Kaimana Kabupaten Kaimana Provinsi Papua Barat.

